



SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
Volume 11 Nomor 1, Maret 2020

MANAJEMEN EKONOMI SPIRITUAL: Sebuah Upaya Mengkontruksi Peluang Modal Bagi Generasi Muda Hindu

I Nyoman Subrata

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Keywords:

management, spiritual economy, priyayi elitism, bureaucratic elitism, opportunities, income

ABSTRACT

The management of the spiritual economy in Balinese social life must be constructed with the development of innovation through the creativity of the younger generation of Hindus, namely by building an opportunity market through ritual activities of Hindu religious ceremonies in Bali. This is a major form of capital in improving the standard of living of Balinese people through making offerings, in addition to being a medium for channeling Balinese skills, it also benefits energy and time to increase income for Balinese people. However, the younger generation of Hindus is still patterned by the paradigm of priyayi elitism and bureaucratic elitism. This needs to be corrected for the Hindu young generation in addressing current global issues. Therefore, innovation is needed in increasing business opportunities for income for the people of Bali.

PENDAHULUAN

Bentuk perubahan kehidupan masyarakat Bali pada setiap interaksi ruang, waktu dan partum Bali, menimbulkan gagasan baru dalam menyikapi tatanan agama, adat istiadat, budaya, tradisi, pendidikan, bahkan struktur keluarga Bali. Realita ini kian bertambah tinggi dengan intensitas fenomena-fenomena keseharian yang mengingkari konsep luhur ajaran agama Hindu. Kebanyakan umat Hindu hanya sebatas melaksanakan ritual yang bersifat ritualistik ekspresif yang disimbolisasikan sebagai pembersihan, penyucian dan penyadaran. Namun, pada kenyataannya berbanding terbalik dengan watak, karakter dan perilaku sebagian

umat Hindu yang hanya mementingkan nilai-nilai ideal konseptual dengan kondisi kontekstual.

Perubahan budaya inilah sebuah proses modernisasi yang menuntut pada penempatan diri di tengah gerusan perubahan zaman. Hal ini berdampak pada perbedaan sikap sosial, tingkah laku, tatanan kebiasaan, tata cara, perubahan karakter pada sebagian orang, hingga mengkonsumsi kebutuhan yang sebenarnya tidak mendesak untuk dimiliki. Tidak terpujungi busana sebagai atribut setiap upacara keagamaan yang dikenakan umat Hindu, ternyata tidak selaras dengan perilaku sehari-hari. Bahkan semakin intens bermunculan perilaku yang kian kontradiktif, kontraproduktif sekaligus destruktif sehingga permainan ekonomi pun semakin terjadi konflik sosial-adat yang memicu pada persoalan *Pura, Laba, Setra, Mandala, Wangsa* dan *Krama* (Widana, 2018: 7).

Sehubungan dengan kebutuhan manusia yang serba cepat dan praktis sesuai waktu yang telah disepakati, tentunya diperlukan media untuk mendukung segala aktivitas kehidupan umat Hindu, salah satunya adalah teknologi. Saat ini teknologi sebagai *trending topic* dalam memenuhi kebutuhan setiap manusia dapat memudahkan segala aktivitas kehidupan, apalagi diikuti dengan pesatnya revolusi industri 4.0 agar tidak kalah saing dengan negara lain. Sikap ini dapat diamati pada generasi muda yang lebih dominan pada permainan *smartphonenya* daripada berkomunikasi dengan orang-orang sekitar. Hal ini perlu disosialisasikan untuk menghindari dampak penggunaan *smartphone* bagi generasi muda khususnya umat Hindu. Penggunaan *smartphone* tersebut dapat dimanfaatkan secara bijaksana dengan cara membuat sebuah komunitas terampil yang akan mendukung penghasilan perekonomian pada masyarakat Hindu di Bali, yakni dengan memanfaatkan sektor spiritual sebagai peluang penghasilan. Upaya ini akan membangkitkan dan meningkatkan produktifitas generasi muda Hindu secara drastis, mengingat fluktuatif pada sektor ekonomi diperlukan penyeimbang dalam mengatur pergerakan modal dan uang pada setiap melakukan aktivitas ritual upacara keagamaan Hindu di Bali.

Berbicara tentang Sumber Daya Manusia (SDM) bermutu dan professional tentunya akan berpikir akan manajemen ekonomi spiritual yang artinya suatu

rancangan yang dapat mengatur pada setiap komponen, terkhususnya pada bidang ekonomi. Manajemen ekonomi spiritual pada zaman *Revolusi Industri 4.0* yang kala ini, hanya mengejar pada dimensi material demi mengikuti pembaharuan pada kebutuhan masyarakat Bali. Tentunya ekonomi adalah suatu hal yang tidak bisa ditinggalkan dan selalu akan ditingkatkan karena materialisme ekonomi inilah yang dapat membangun peradaban ekonomi spiritual menjadi sebuah peluang. Peluang ini, sebenarnya dapat dijadikan sumber penghasilan bagi masyarakat Bali, namun belum dimanfaatkan secara optimal, bahkan umat non Hindu yang memanfaatkan peluang tersebut. Manajemen ekonomi spiritual masih menjadi sebuah polemik bagi masyarakat Hindu sebagai dinamika ekonomi dalam sistem ritual di tengah praktik ajaran keagamaan Hindu di Bali dengan keberadaan eksistensi generasi muda Hindu dalam menyikapi peluang ekonomi melalui ritual masyarakat Bali. Mampukah hal tersebut mendorong pergerakan transformasi ekonomi di tengah aktivitas ritual agama Hindu pada masyarakat Bali. Ini yang perlu dipertanyakan akan proses dinamika ekonomi yang terjadi pada sistem praktik ritual ajaran keagamaan Hindu pada masyarakat Bali untuk mengungkapkan eksistensi generasi muda Hindu dalam menyikapi peluang ekonomi melalui ritual serta menjadikan sebuah pergerakan dinamis melalui transformasi ekonomi di tengah aktivitas ritual agama Hindu pada masyarakat Bali. Dalam kajian ini, manajemen ekonomi Hindu sebagai penguatan nilai-nilai spiritual dalam memahami keberadaan sistem ritual yang menjadikan sebuah peluang pendapatan terutama masyarakat Bali, sehingga menjadikan point utama dalam peningkatan taraf hidup/kesejahteraan masyarakat khususnya umat Hindu.

PEMBAHASAN

1. Dinamika Ekonomi di Tengah Sistem Ritual Agama Hindu di Masyarakat Bali

Ekonomi adalah suatu aktivitas manusia yang berhubungan dengan penjualan dan pembelian dalam bentuk suatu barang atau jasa yang memiliki nilai guna tertentu. Nilai guna tersebut menjadi nilai ritual yang dipercayai oleh agama Hindu sesuai aturan dan ketentuan yang berlaku. Menurut Bobby Alexander menekankan pada dua aspek dalam ritual, yaitu "*performance*" dan "*transformation*." "*Ritual defined in the most general and basic terms is performance, planned or improvised,*

that effects a transition from everyday is transformed." (Alexander, 1997: 139). Pada dasarnya kepercayaan akan sebuah ritual sangat berkaitan dengan kinerja pada pergerakan antar perekonomian dalam kehidupan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dinamika merupakan bagian ilmu fisika yang berhubungan dengan benda bergerak dan tenaga yang digerakkan. Sedangkan menurut Slamet Santoso (2009:5), dinamika merupakan tingkah laku warga yang secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik, jadi dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara orang dengan orang yang lain secara timbal balik melalui pergerakan dan tenaga. Berdasarkan paparan tersebut jika dihubungkan dengan aktivitas ritual agama Hindu, maka pergerakan intraksional ekonomi dalam lingkup ritual agama sangat berkaitan erat hubungannya dengan bentuk penyesuaian keadaan yang sebagian besar masyarakat Hindu berinteraksi sosial dengan pergerakan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Bali terkhususnya pada bentuk sarana dan prasarana upacara sesuai *tingkatan kualitas yadnya* yang terbagi menjadi tiga bagian di antaranya *nista yadnya*, *madya yadnya*, dan *utama yadnya*.

Dalam aktivitas sarana ritual upacara Hindu di Bali, tentunya masih erat dengan praktik ritual yang masih berpegangan teguh dengan budaya, tradisi, dan seni Bali. Dengan demikian, tidak heran dalam pembuatan banten masih tergolong kental akan bentuk *tuwesan reringgitan* (ukiran dalam busung). Hal ini yang dilakukan oleh masyarakat Bali pada masing-masing daerah untuk menjual banten sebagai peluang bisnis untuk mendapatkan sumber penghasilan bagi umat Hindu di Bali. Hampir sepanjang jalan umat Hindu meluangkan waktu untuk menjual berbagai sarana upacara keagamaan, seperti canang, pejati, dan sarana-sarana kelengkapan upacara lainnya, untuk mendapatkan penghasilan dalam bentuk finansial.

Dalam tatanan kehidupan, *banten* disimbolkan sebagai media persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk menyatakan *srada* dan *bhakti* umat kepadanya. *Banten* dalam konsep agama Hindu terdapat ideologi *Tri Hita Karana* yakni menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, Tuhan dan lingkungan, serta pegangan *panca yajna* yang disimbolkan pada pembuatan *banten*. *Banten* sebagai sarana persembahan atau wujud *srada* dan *bhakti* umat Hindu, memerlukan

ketersediaan berbagai perlengkapan, peralatan, sebagai sarana dan prasarana sebuah banten, yang dapat dikembangkan sebagai peluang ekonomi.

Maka inilah upaya untuk mendorong umat Hindu di Bali untuk turut serta dalam meningkatkan peluang ekonomi melalui ritual keagamaan Hindu, sebagai komponen peningkatan *srada* dan *bhakti* hingga sebagai peluang bisnis rumahan untuk meningkatkan penghasilan masyarakat Bali.

2. Eksistensi Generasi Muda Hindu dalam Menyikapi Peluang Ekonomi pada Ritual Masyarakat Bali

Generasi muda Hindu adalah generasi penerus bangsa Indonesia dalam kepercayaan akan agama Hindu itu tersendiri yang memiliki gagasan atau ide kreativitas dalam mengembangkan sebuah inovasi dan kreasi untuk membangun bangsa Indonesia maju dan berprestasi. Generasi muda dalam ranah masyarakat Hindu tentunya memiliki peluang banyak, namun tidak semua generasi muda turut ambil dalam pengembangan agama Hindu, terlebih khususnya pada pengembangan spiritual. Banyak masyarakat Bali yang masih terpolakan dengan paradigma *elitisme priyayi* dan *elitisme birokrasi*. *Elitisme priyayi* adalah seseorang dalam lapisan masyarakat yang memiliki kedudukan, penghormatan, kekayaan harta benda dan dianggap derajatnya paling tinggi dari orang biasa, sedangkan *elitisme birokrasi* adalah seseorang atau kelompok generasi muda Hindu yang berkeinginan besar untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan dibidang perkantoran, kedinasan, pegawai negeri sipil, dan sebagainya (Wibisono, 2018). Hal ini menjadikan sebuah persaingan global dalam setiap tatanan umat Hindu di Bali, apalagi generasi muda saat ini banyak diadu dombakan akan hal yang tidak sewajarnya diucapkan hingga pada akhirnya menimbulkan berbagai kekerasan secara fisik maupun non fisik. Konflik antar banjar, antar komunitas dan antar sosial media yang menyebabkan Bali tidak tentram atau damai. Ini yang perlunya diperbaiki akan tatanan masyarakat Hindu sebagai citra generasi muda yang shanti. Sebagai generasi muda sekiranya untuk ikut turun dalam mengerakan perekonomian di Bali, sebab Bali memiliki potensi besar, disamping gejolaknya peningkatan pariwisata Bali saat ini yang mampu memberikan permata kepada masyarakat Bali. Apalagi Bali memiliki

segudang ritual dan upacara yang sangat tinggi, tentunya generasi muda untuk dapat melirik peluang di dalam ritual upacara Bali.

Namun, Hal ini berbanding terbalik terhadap orang Bali yang tidak langsung berperan dalam mengembangkan manajemen ekonomi spiritual di Bali. Kebanyakan masyarakat Bali tidak menyukai akan hal penghasilan yang sudah ada di depan mata, sebagian besar peluangnya ada pada ritual Hindu di Bali. Di sisi lain banyak umat lain berbodong-bodong untuk menjual sarana dan prasarana yang digunakan oleh umat Hindu demi meraih keuntungan materialistik seperti fenomena perayaan Galungan dan Kuningan sebulan lalu, seorang umat non Hindu yang menjual *sampian*, *edongan*, bahkan *canang* yang biasanya di buat secara sederhana oleh umat Hindu di Bali. Namun kali ini pembuatan sarana upacara keagamaan Hindu di buat oleh umat non Hindu yang menggunakan jilbab, tentunya umat non Hindu tersebut terlihat sangat mahir pada setiap tahapan membuat canang tersebut. Fenomena sosial ini sangat jelas terlihat, namun jarang ditemui pada kehidupan sehari-hari. Melihat fenomena ini, tentunya tidak melihat akan benar maupun salahnya bahkan haram atau halalnya setiap pekerjaan yang ditekuninya sehingga umat non Hindu tersebut dituntut memenuhi kebutuhan ekonominya demi menyambung hidup dan akhirnya memilih menjadi profesi menjual upacara keagamaan tersebut. Jadi umat Hindu merasa tidak memperdulikan fenomena yang terjadi bahkan umat Hindu bersedia membeli sarana upacara tersebut demi mengejar waktu, apalagi umat Hindu yang telah memiliki pekerjaan lain di luar dari aktivitas sebagai ibu rumah tangga. (Berita di Blog Hindu Damai, 2014).

Maka inilah peranan generasi muda untuk menciptakan terobosan baru dalam ranah ritual masyarakat Bali yang dapat dimanfaatkan menjadi peluang penghasilan dan dapat dijadikan sebuah keterampilan menarik untuk dikembangkan serta mudah dikerjakan setiap waktu. Jika diperhatikan dalam pembuatan canang yang sederhana tidaklah susah, hanya membutuhkan bunga-bunga, porosan, ceper dan beberapa kelengkapan lainnya dan digabungkan menjadi sebuah *canang*. Pembuatan sarana upacara keagamaan Hindu terkhususnya pada proses pembuatan canang ini dapat membentuk kerjasama sosial/ *networking* antara penghasil bunga, penghasil ceper, dan kelengkapan lainnya. Pentingnya atas

peran generasi muda saat ini untuk dapat mengembangkan kreativitas dan membangun komunikasi antar sesama masyarakat yang didukung dengan keterampilan dalam membuat berbagai sarana upacara keagamaan Hindu. Tanpa generasi muda Hindu, tidak akan mungkin dapat melestarikan seni dan budaya Bali yang notabene dapat membangkitkan keunikan tradisi Bali terkhususnya pada aktivitas ritual keagamaan Hindu di Bali. Ini menjadi kesempatan yang sangat bermanfaat untuk menumbuhkan kepercayaan diri, membangun peluang bisnis untuk umat Hindu dan menciptakan sebuah inovasi yang dapat memenejemen peluang penghasilan bagi masyarakat Bali. Tentunya hal ini perlu didukung oleh beberapa pihak instansi untuk dapat mengerakan para generasi muda dalam meningkatkan peluang bisnis sarana upacara keagamaan di masyarakat Bali.

3. Transformasi Ekonomi di Tengah Aktivitas Ritual Agama Hindu pada Masyarakat Bali

Proses pergerakan ekonomi sangat erat hubungannya pada setiap aktivitas ritual agama Hindu di Bali. Disamping adanya prosedur ritual yang harus diikuti dan dipahami. Hal ini menyebabkan aktivitas ritual agama Hindu semakin tergerus akan perubahan-perubahan zaman pada saat ini. Kadang konteks ritual yang dilakukan sesuai pedoman berlaku, tidak sesuai harapan akan teks dan visul yang telah disampaikan. Melalui tata cara pada ritual agama Hindu kian dilakukan, tentunya diperlukan transformasi dalam setiap tata cara dilakukan, sebab tanpa transformasi kesalahan-kesalahan pada setiap melakukan aktivitas ritual akan dapat terkendalikan melalui diskusi secara baik.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa, pengertian transformasi merupakan sebuah kata benda yang berarti perubahan bentuk, rupa maupun sifat agar dapat memenuhi keinginan yang didapatkannya. Sedangkan menurut Dr. Clara M. Kusharto, M.Sc menjelaskan bahwa transformasi berasal dari kata "*trans*" yang berarti perpindahan atau pengalihan dan kata "*form*" yang berarti bentuk. Jadi jika diartikan yaitu sebagai pengalihan atau perpindahan bentuk ke arah positif, akan tetapi maknanya tidak sama dengan reformasi. Maka jika disinggung dalam tahapan ekonomi pada aktivitas ritual tentunya berkaitan, apalagi

banyak perubahan bentuk sarana dan prasarana yang digunakan demi mengikuti zaman. Disamping itu tentunya pembuatan canang sebagai *yadnya* yang paling sederhana dan dapat dihaturkan setiap hari, namun berubah berbagai bentuk dan rupa sesuai yang diinginkan umat Hindu misalnya canang bentuknya melingkar, seperti bunga kembang namun berubah menjadi bentuk persegi bahkan bentuk kojong. Hal tersebut tentunya dibuat untuk mengiritkan biaya pengeluaran, apalagi harga *busung* (daun kelapa) yang sangat melonjak naik dan turun sehingga membuat umat Hindu mencari alternatif untuk bisa menghaturkan sesajen kepada leluhur dan dewa dewi.

Setiap umat berpikir akankah pemaknaan dapat berubah ketika membeli atau membuat canang diubah menjadi beberapa bentuk bagian. Hal tersebut menjadikan sebuah pertanyaan bagi setiap umat Hindu yang ingin menghaturkan canang kepada leluhurnya. Menurut beberapa pemangku dan pinandita yang sempat dikonsultasikan mengenai hal tersebut tentunya tidak ada perubahan makna, karena sifat *yadnya* adalah bentuk sederhana dan tulus yang disimbolkan sebagai canang. Di dalam Bhagawadgita bab 9 sloka 26 menyebutkan "*patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyam yo me bhaktyā prayacchati tad ahaṁ bhakty-upahṛtam aśnāmi prayatātmanah*" artinya "Siapa saja yang sujud kepada-Ku dengan persembahan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah atau seteguk air, Aku terima sebagai bakti persembahan dari orang yang tulus hati."

Dalam sloka tersebut sangat jelas akan penggambaran makna sebuah canang yang dibuat secara sederhana sesuai ketulusan hati para umat Hindu di Bali. Semua simbol yang digambarkan dalam bentuk daun, bunga, buah, air dan api merupakan satu elemen yang didukung dengan ketulusan hati. Simbolisasi tersebut terdapat di dalam tubuh manusia diantaranya bunga diibaratkan pikiran, air diibaratkan darah, daun diibaratkan perasaan manusia, buah diibaratkan perilaku dan api diibaratkan pengenalan diri. Hal tersebut tercermin dalam setiap perilaku manusia melalui sebuah canang yang dihaturkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Melalui aktivitas ritual tersebut dapat tercerminkan bahwa setiap perilaku manusia akan mengikuti zaman, mengikuti transformasi ekonomi yang semakin hari semakin tersingkirkan dengan berbagai teknologi yang canggih dan membuat

pasar keuangan naik dan turun tanpa memberikan informasi kepada masyarakat Bali. Tentu, hal ini akan berdampak buruk pada penghasilan masyarakat Bali, karena kebanyakan masyarakat Bali berpangku pada pekerjaan yang sudah menjamin dirinya dan kehidupan keluarganya. Hal ini tidaklah salah, sebab perubahan akan terpengaruhi oleh unsur eksternal maupun internal dari berbagai elemen manapun. Ini pun harus dituntun untuk dapat berkarya demi meningkatkan penghasilan keluarga. Tidak terpungkiri juga akan fenomena yang terjadi dalam meningkatkan kebutuhan masyarakat di balik memenuhi dalam berpakaian, perabotan sampai makanan yang tercantum pada *Tri Bhoga*, yang terbagi menjadi tiga bagian di antaranya *Bhoga*, *Upa Bhoga*, dan *Pari Bhoga*. Jadi transformasi ekonomi perlu pengiat generasi muda untuk meningkatkan spiritual dalam beragama Hindu, disamping dapat memanfaatkan peluang bisnis melalui aktivitas ritual agama yang terjadi, tentunya perlu dibangun media komunikasi antar generasi, agar turut mengambil bagian untuk meningkatkan penghasilan ekonomi bagi masyarakat Bali.

PENUTUP

Manajemen Ekonomi Spiritual adalah point utama dalam merencanakan rancangan peluang bisnis yang akan diatur melalui aktivitas ritual keagamaan yang terbentuk dari spiritual demi meningkatkan ekonomi yang berbasis revolusi industri 4.0. Kesempatan ini perlu di bangun oleh generasi muda yang mampu meningkatkan peluang penghasilan masyarakat serta membangkitkan spiritual pada umat Hindu di Bali. Agar generasi muda tidak terpolakan akan paradigma *elitisme priyayi* dan *elitisme birokrasi* yang semata untuk mencari harta kekayaan bahkan pangkat ingin dimiliki. Tentunya perlu di dukung juga beberapa pihak terkait seperti PHDI untuk bersedia membangkitkan generasi muda agar mampu membuka lapangan pekerjaan bagi umat Hindu di Bali, bukan umat non Hindu. Aktivitas ritual yang semakin padat, tentunya membuat non Hindu mencari rezeki melalui menjual canang. Hal ini perlu diatasi dengan mengerakan generasi muda dan membangun mata pencaharian umat Hindu melalui penjualan sarana upacara agama Hindu. Sebab masyarakat Bali yang memiliki budaya, seni dan kearifan lokal

Bali, apalagi Bali memiliki ciri khas membuat canang Bali yang memiliki makna dan filosofis di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, B. C., 1997. *Ritual and current studies of ritual: overview*In. (ed.), *Anthropology of Religion: a Handbook*, Westport, CT: Greenwood Press, 139- 160. ed. New York: Stephen D. Glazier .
- Atmaja, N. B., 2017. *Bali Pulau Banten (Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Santoso, S., 2009. *Dinamika Kelompok*. Edisi Revisi cetakan ke III ed. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibisono, A., 2018. *Elitisme Priyayi dan Elitisme Birokrasi Sebabkan Tinggi Angka Pengangguran*. [Online] Available at: <https://balitribune.co.id/content/elitisme-priyayi-dan-elitisme-birokrasi-sebabkan-tingginya-angka-pengangguran> [Accessed 2 November 2019].
- Widana, I., 2018. *Menalar Ritual Menuju Spiritual*. Gianyar-Bali: Saka Foundation.